

SKRIPSI

**TRANSFORMASI NOVEL *TOKI O KAKERU SHOUJO*
KARYA TSUTSUI YASUTAKA KE FILM:
ANALISIS EKSPANISASI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Humaniora



Oleh

YUZZAH ARYATI SIREGAR

0810752026

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil dari kreatifitas seseorang disebut dengan karya, sehingga dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah hasil kreatif berupa lisan maupun tulisan berdasarkan pengalaman ataupun luapan emosi pengarang. Karya sastra terdiri dari puisi, drama dan prosa. Berbagai macam karya sastra yang telah dihasilkan manusia. Novel adalah salah satu dari karya sastra tersebut. Banyak jenis novel yang telah diterbitkan, ada kisah nyata dari pengarang sendiri dan ada juga dari imajinasi yang dipoles seindah mungkin sehingga menarik untuk dibaca. Seperti yang diungkapkan Djojuroto (2006:9), karya sastra selalu mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan pengarang sebagai refleksi pengarang atas realita kehidupan yang dilihat, dibaca, didengar, ataupun dialami oleh pengarang.

Novel ataupun karya sastra lainnya tidak akan berarti apabila tidak mendapatkan penilaian. Oleh sebab itu, diperlukan pembaca agar karya sastra tetap hidup. Seperti yang disebutkan oleh Atmazaki bahwa, “Karya sastra merupakan artefak atau benda mati yang tidak dapat berbuat apa-apa sehingga diperlukan aktifitas pembaca untuk menghidupkannya” (2007:11). Jadi, nilai dari sebuah karya sastra ditentukan oleh kemampuan pembaca memberikan makna terhadap karya sastra. Sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan atas karya yang dibacanya. Reaksi terhadap teks sastra tersebut dapat berupa sikap, tindakan untuk memproduksi kembali, menciptakan hal yang baru, menyalin, meringkas, dan sebagainya.

Penelitian teks sastra selalu dikaitkan dengan hidup manusia, maka telaah sastra berkaitan dengan hal yang menyangkut di luar teks sastra, seperti pembaca dan pengarang. Baik penelitian teks sastra maupun tentang aspek di luar sastra, keduanya sama-sama penting dan saling melengkapi. Oleh sebab itu, peneliti sastra perlu mempertimbangkan aspek pembaca dalam pemaknaan teks. Salah satu bidang yang relevan diteliti adalah masalah resepsi sastra (Endraswara, 2011:117).

Pentingnya hubungan antara pembaca dengan karya sastra dijelaskan dalam teori resepsi sastra, yaitu sebuah telaah yang menjelaskan keberterimaan dan reaksi pembaca atas karya sastra yang dibacanya. Dalam teori ini yang diteliti bukanlah karyanya, tetapi reaksi pembaca atas karya tersebut. Reaksi setiap pembaca terhadap karya sastra tidaklah sama.

Endraswara menyebutkan bahwa penelitian resepsi sastra pada dasarnya merupakan penyelidikan reaksi pembaca terhadap teks. Reaksi tersebut bisa bersifat positif dan juga negatif. Resepsi yang bersifat positif akan membuat pembaca senang, tertawa, dan segera mereaksi dengan perasaannya (2011:119). Hal ini sejalan dengan pemikiran Mukarovsky (dalam Endraswara, 2011:119) yang menyebutkan bahwa peranan pembaca sangat penting, yaitu sebagai pemberi makna teks sastra.

Reaksi terhadap karya sastra berbeda-beda. Bisa berupa sikap, tindakan untuk memproduksi kembali, meringkas, dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan pembaca sebagai bentuk penerimaannya terhadap karya sastra yang telah dibacanya. Tindakan untuk memproduksi kembali bisa dengan menggunakan medium lain. Pembaca novel yang memberikan reaksi positif dan ingin menciptakan hal baru berdasarkan novel, ia bisa menggunakan film atau drama sebagai mediumnya. Pemindehan sebuah karya ke

medium lain disebut juga dengan transformasi atau ekranisasi, baik itu pemindahan novel ke dalam bentuk film dan animasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Luxemburg (1989:80), yaitu sumber-sumber terpenting bagi penelitian resepsi sastra di antaranya adalah saduran medium lain “...(d) saduran di dalam sebuah medium lain, seperti misalnya film yang didasarkan sebuah novel.” Hal ini juga sama dengan yang disebutkan oleh Eneste (1989:60), proses pemindahan atau pelayarputihan sebuah novel ke dalam bentuk film disebut dengan ekranisasi.

Salah satu transformasi dari novel ke dalam bentuk film adalah novel dengan judul *Toki o Kakeru Shoujo*. Ada beberapa film yang diadaptasi dari novel tersebut, antara lain adalah seri televisi pada tahun 1972 disiarkan di NHK dengan judul *Time Traveller*, film layar lebar pada tahun 1983 yang dibintangi oleh Tomoyo Harada. Tahun 1985 dan 1994 ditayangkan lagi dalam bentuk drama oleh Fuji TV, kemudian animasinya diluncurkan pada tahun 2006 dengan judul *The Girl Who Leapt Through Time*. Adapun transformasi terbaru dari novel tersebut adalah film dengan judul *Toki o Kakeru Shoujo* yang diluncurkan pada tahun 2010. Film ini adalah hasil dari reaksi positif sutradara Jepang bernama Taniguchi Masaaki (http://en.wikipedia.org/wiki/Toki_o_Kakeru_Shōjo.htm/2011/12/14).

Dari beberapa hasil transformasi di atas, terbukti bahwa novel *Toki o Kakeru Shoujo* adalah novel yang sangat diminati pembaca. Novel “*Toki o Kakeru Shoujo*” adalah salah satu judul novel Jepang karya Tsutsui Yasutaka yang diterbitkan tahun 1967. Yasutaka adalah novelis Jepang yang lahir di Osaka pada tanggal 24 September 1934. Beliau adalah salah satu penulis *science fiction* terkenal di Jepang. Beliau juga telah banyak menerima penghargaan, antara lain *Yumenokizaka bunkiten* pada

Tanizaki Prize dan penghargaan [Nihon SF Taisho Award](#) yang diterimanya pada tahun 1992. Banyak novel dan cerpen yang telah diterbitkan hasil dari tulisan beliau. *Toki o Kakeru Shoujo* adalah salah satu novel yang ditulisnya (http://en.wikipedia.org/wiki/Toki_o_Kakeru/Shoujo).

Novel ini menceritakan seorang anak bernama Yoshiyama Kazuko. Ia adalah seorang pelajar SMP kelas 3. Saat membersihkan ruangan laboratorium IPA sekolah dengan teman-temannya, Fukamachi Kazuo dan Asakura Gorou, ia menghirup bau yang mirip dengan wangi bunga lavender dan pingsan. Tiga hari kemudian, peristiwa-peristiwa aneh mulai terjadi di sekitar Kazuko. Rumah Goro terbakar akibat gempa bumi pada malam sebelumnya. Tepat saat terjadi kecelakaan mobil pada pagi berikutnya, Kazuko dibawa ke pagi di hari sebelumnya. Ia mengulang hari yang sama dan menceritakan hal ini kepada Kazuo dan Gorou. Awalnya kedua teman Kazuko tidak mempercayainya, namun mereka kemudian percaya setelah Kazuko dengan tepat menebak gempa bumi dan kebakaran tersebut. Fukushima-sensei, guru IPA mereka, menjelaskan bahwa kemampuan Kazuko disebut "[teleportasi](#)" dan Kazuko mesti kembali ke empat hari sebelumnya untuk mengetahui penyebab kemampuannya itu.

Jika dibandingkan dengan filmnya yaitu *Toki o Kakeru Shoujo* (2010), film ini menceritakan seorang anak perempuan bernama Yoshiyama Akari. Ia baru lulus SMA dan memiliki ibu yang bekerja di laboratorium sains. Ibunya sangat senang melakukan eksperimen. Kesenangannya pada eksperimen terkadang membuatnya melupakan pekerjaan lain.

Pada suatu hari, ibunya mengalami kecelakaan dan harus dirawat di rumah sakit. Ketika itu ibunya menyuruh Akari pergi ke masa lalu untuk menemui seseorang. Dengan meminum ramuan buatan ibunya, Akari pun melakukan perjalanan waktu demi menyampaikan pesan ibunya ke seseorang di tahun 1972. Namun karena suatu kesalahan, ia yang seharusnya pergi ke tahun 1972 akhirnya pergi ke tahun 1974. Di tahun 1974, ia bertemu dengan Ryoua dan jatuh cinta kepadanya.

Cerita pada novel dan film sudah tentu memiliki perbedaan, karena novel dan film menggunakan media yang berbeda untuk menyampaikan cerita. Apabila teks karya sastra berbicara melalui bahasa dan kata-kata, maka film berbicara menggunakan bentuk visual (gambar). Perubahan bentuk atau media ini tentu tidak bisa menghindari munculnya perubahan. Ekranisasi memungkinkan perubahan unsur-unsur cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya, dan tema/amanat novel di dalam film (Eneste, 1989:67).

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam transkrip film *Toki o Kakeru Shoujo* adalah bentuk penerimaan Masaaki Taniguchi sebagai pembaca aktif atas novel *Toki o Kakeru Shoujo*. Perbedaan yang ada di antara novel dan film serta kejadian melompati waktu (kembali ke masa lalu) yang menjadi permasalahan dalam novel dan film membuat peneliti terdorong untuk meneliti keduanya lebih jauh lagi. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan novel *Toki o Kakeru Shoujo* dan film *Toki o Kakeru Shoujo* (2010) sebagai objek penelitiannya.

Seperti halnya reaksi Taniguchi Masaaki, reaksi pembaca yang menghasilkan suatu karya baru lebih tepat apabila dianalisis menggunakan resepsi sastra. Selain itu, unsur intrinsik dari karya tersebut juga sangat diperlukan untuk mempermudah

penganalisisannya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka peneliti menetapkan bahwa judul penelitian ini adalah “Transformasi Novel *Toki o Kakeru Shoujo* Karya Tsutsui Yasutaka ke Film; Analisis Ekranisasi”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang membangun novel dan film *Toki o Kakeru Shoujo*.
2. Bagaimanakah hasil transformasi novel ke film *Toki o Kakeru Shoujo*.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti ingin mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan unsur intrinsik novel dan film *Toki o Kakeru Shoujo*.
2. Menjelaskan hasil transformasi novel film *Toki o Kakeru Shoujo*.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menerapkan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis karya karya sastra.
2. Menambah koleksi penelitian bagi perpustakaan jurusan Sastra Jepang.
3. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan untuk pecinta sastra dan kebudayaan Jepang, khususnya jurusan Sastra Jepang.
4. Menjembatani pengarang dengan pembaca dalam hal pengapresiasian karya.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, novel *Toki o Kakeru Shoujo* adalah novel yang sangat diminati oleh para pembaca. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya karya baru atau produksi ulang yang dihasilkan oleh pembaca aktif atas reaksinya terhadap novel *Toki o Kakeru Shoujo*. Beberapa hasil adaptasi dari novel tersebut adalah film, baik itu film layar lebar, drama, animasi, maupun serial televisi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan penelusuran peneliti, belum ada yang menjadikan novel *Toki o Kakeru Shoujo* dan hasil adaptasinya sebagai objek penelitian untuk skripsi. Lain halnya dengan pendekatan yang akan digunakan peneliti, yaitu resepsi sastra. Ada beberapa penelitian yang dijadikan sebagai acuan yang telah ditemukan peneliti mengenai resepsi sastra.

Pertama, skripsi oleh Zurriati Zulkifli (2011) dengan judul “Film *Kanikoosen* Sebuah Resepsi Atas Novel *Kanikoosen* Karya Kobayashi Takiji: Tinjauan Resepsi Sastra”. Zulkifli menyimpulkan bahwa, setelah dilakukannya transformasi novel ke dalam bentuk film, ditemukan beberapa perubahan. Perubahannya antara lain adalah penghilangan tokoh, penambahan tokoh, latar tempat, latar sosial dan beberapa jalan cerita. Perubahan ini terjadi karena film dan novel berbeda dalam menyampaikan cerita.

Kedua, skripsi oleh Muhammad Ahmes (2010) dengan judul “Film *Rashomon* Sebuah Resepsi Atas Cerpen *Rashomon* dan *Yabu no Naka*; Tinjauan Resepsi Sastra”. Pada skripsinya, Ahmes menyimpulkan bahwa Film *Rashomon* adalah merupakan

resepsi kreatif hasil konkretisasi makna dari tanggapan Kurosa Akira sebagai seorang pembaca aktif terhadap cerpen *Rashomon* dan cerpen *Yabu no Naka*. Selain itu, ekranisasi pada cerpen menyebabkan terjadinya pengurangan, penambahan, serta perubahan pada film, seperti penokohan, latar, alur dan tema.

Selanjutnya adalah skripsi oleh Cici Mei Asri (2009) yang membahas tentang transformasi novel ke film dengan judul “Pelayarputihan Novel *Ringu* Karya Suzuki Koji: Tinjauan Resepsi Sastra”. Dalam skripsinya Cici menyimpulkan bahwa sangat terlihat jelas adanya keterkaitan antar unsur dalam novel dengan unsur dalam film. Di luar keterkaitannya, ternyata masih ada pengurangan yang terjadi dalam film. Hal ini terjadi karena film dan novel memiliki media yang berbeda. Novel menggunakan kata-kata sebagai alat imajinasi, sedangkan film tidak mampu menerjemahkan seluruhnya ke dalam media gambar.

Tinjauan yang terakhir adalah Dyah Ayu Setyorini (2009) dengan judul “Transformasi Novel *Rebecca* (1938) Karya Daphne Du Maurier ke Bentuk Film *Rebecca* (1940) Karya Alfred Hitchcock: Analisis Ekranisasi”. Dalam tesisnya Setyorini menyebutkan bahwa transformasi dari novel ke film mengakibatkan adanya perbedaan antara film dan novel. Perbedaannya antara lain dalam alur cerita, tokoh, penokohan dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori yang sama, yaitu teori resepsi sastra dengan novel *Toki o Kakeru Shoujo* karya Tsutsui Yasutaka dan film *Toki o Kakeru Shoujo* yang disutradarai oleh Masaaki Taniguchi sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang perubahan-perubahan pada film *Toki o Kakeru Shoujo* sebagai bentuk adaptasi atas novel *Toki o Kakeru Shoujo* dan faktor-

faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada film *Toki o Kakeru Shoujo* tersebut.

1.5 Landasan Teori

Ekranisasi bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk interpretasi pembaca yang aktif sehingga melahirkan sebuah karya baru. Berbekal pengetahuan dan latar sosial budaya tertentu, pembuat film dapat melahirkan sebuah karya sebagai wujud perombakan terhadap karya sebelumnya.

Dalam hal ini, perubahan bentuk (media) karya sastra menjadi sebuah film menurut Eneste (1991: 11) disebut ekranisasi. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel. Perubahan bentuk atau media ini tentu tidak bisa menghindarkan munculnya perubahan. Cerita, tokoh, alur, latar, dan bahkan tema, bisa mengalami perubahan dari bentuk asli (karya sastra) dalam bentuk film. Apabila teks karya sastra berbicara melalui bahasa dan kata-kata, maka film berbicara menggunakan bentuk visual (gambar).

Karya sastra mengajak pembaca berimajinasi secara bebas mengikuti cerita. Pembaca bebas memiliki imajinasi tentang gambaran tokoh, latar, dan suasana dalam cerita. Di samping itu, dalam sebuah karya sastra tidak jarang pengarang berhasil memancing rasa penasaran pembaca dengan permainan kata-katanya. Inilah sebabnya kata-kata merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Seorang pengarang membangun cerita menggunakan kata-kata.

Berbeda dengan novel, film bercerita menggunakan gambar. Menurut Pudovkin (dalam Eneste, 1991:16), penulis skenario bergulat dengan *plastic material*.

Penulis skenario harus cermat memilih materi yang bisa membawa gambaran yang tepat bagi filmnya. Pemilihan materi sebuah rumah mewah dengan isi perabotan yang juga mewah kiranya telah cukup memberi gambaran kepada penonton bahwa tokoh yang digambarkan adalah seorang yang kaya. Penentuan lokasi *shooting* di pedesaan cukup memberi gambaran mengenai latar cerita. Inilah yang disebut *plastic material*.

Satu perbedaan yang mendasar pada proses pembuatannya, karya sastra adalah sebuah karya individu. Pengarang bergulat dengan dirinya sendiri untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Kecermatannya menyusun kata-kata pada akhirnya bisa membawa pembaca pada alam imajinasi. Namun, film adalah sebuah bentuk karya seni yang melibatkan beberapa orang dari bidang (seni) yang berbeda.

Terdapat beberapa unsur mendasar dalam film. Setelah skenario disiapkan penulis, sutradara tidak bisa meninggalkan peran juru kamera, juru rias, *sound effect*, penyunting, dan tentu saja aktor. Eneste (1991:18) menyebut film sebagai gabungan beberapa ragam kesenian: musik, seni rupa, drama, sastra ditambah unsur fotografi.

Ekranisasi juga menimbulkan beberapa perubahan pada sebuah karya sastra. Sebuah novel yang mungkin dibaca dalam beberapa hari bisa dinikmati dalam waktu yang relatif lebih singkat (durasi rata-rata film 90 menit). Hal ini tentu menyebabkan adanya beberapa pengurangan atau penghilangan beberapa bagian dari karya aslinya. Contohnya, film *Ayat-Ayat Cinta* yang diangkat dari novel dengan judul sama. Terdapat beberapa tokoh yang tidak ditampilkan dalam filmnya, misalnya Tuan Boutross ayah Maria.

Ekranisasi juga salah satu bentuk interpretasi atau resepsi pembaca (dalam hal ini penulis skenario). Oleh karena itu, bukan tidak mungkin dalam filmnya terdapat

penambahan dari karya aslinya. Di samping itu, sutradara juga bisa memberi interpretasi sendiri terhadap skenario sehingga terjadilah resepsi atas resepsi. Contohnya, film *Ayat-Ayat Cinta* menampilkan kehidupan poligami tokoh Fahri yang tidak terdapat dalam novelnya. Ini adalah satu bentuk interpretasi pembaca dalam rangka melahirkan karya baru.

Seperti yang diungkapkan Ratna (2003: 176), sebagai manifestasi struktur sosial, karya sastra selalu dikaitkan dengan gejala-gejala sosial yang terjadi pada masanya. Artinya, fungsi karya sastra paling sesuai apabila dikaitkan dengan masa kelahirannya. Meskipun demikian, sebagai manifestasi struktur imajinatif, dengan kapasitas medium bahasa metaforisnya, karya sastra tidak hanya berfungsi untuk memahami universum tertentu, melainkan juga mengacu pada masa lalu dan masa yang akan datang.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Semi (dalam Endraswara, 1993:23) penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi dengan menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ratna (2004:46-47). Ratna mengatakan bahwa metode kualitatif ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data secara deskriptif. Dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif tidak menggunakan angka-angka dalam menganalisis data, melainkan dengan menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikannya.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Toki o Kakeru Shoujo* karya Tsutsui Yasutaka dan film *Toki o Kakeru Shoujo* yang disutradarai oleh Taniguchi Masaaki.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca (novel) dan menonton (film) dengan teliti, kemudian memahaminya, lalu mengambil data berupa kata, frase, kalimat, serta paragraf yang ada pada objek (novel dan film).

3. Melakukan Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari bahan-bahan yang dapat membantu penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Menganalisis data yang ada pada film setelah diadaptasi dari novel.

5. Teknik Pelaporan Hasil

Setelah menganalisis data, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu berupa kata-kata.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistematika penulisannya terdiri dari empat bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori,

metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab dua menjelaskan analisis struktur dari novel *Toki o Kakeru Shoujo*, bagian ini berisikan tentang penjelasan tentang unsur intrinsik novel, yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Bab tiga menjelaskan unsur intrinsik film *Toki o Kakeru Shoujo*, bab ini berisikan struktur film yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, tema, dan alur. Bab empat berisikan analisis hasil transformasi novel *Toki o Kakeru Shoujo*, meliputi penambahan, pengurangan, serta perubahan yang terjadi. Bab lima berisikan kesimpulan dan saran. Selanjutnya adalah penambahan daftar pustaka dan lampiran, seperti biografi pengarang dan sebagainya.